

Inovasi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI, Teacherpreneurship dan Community of Practice

Farida Kelibia¹, Muhammad Erikko Abimayu², Zharfani Nahwa Jannah³

¹UIN A.M Sangadji Ambon

²Universitas Negeri Yogyakarta

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : faridakelibia044@gmail.com, muhammaderikko.2023@student.uny.ac.id,
zharfaninj99@gmail.com

Article History:

Received: 10 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Keywords: *Profesionalisme, Guru PAI, Teacherpreneurship, Community of Practice.*

Abstract: *Artikel ini bertujuan menganalisis inovasi pengembangan profesionalisme guru PAI melalui pendekatan teacherpreneurship dan community of practice sebagai strategi peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Teacherpreneurship menempatkan guru sebagai pendidik, inovator, dan agen perubahan yang mampu menciptakan berbagai terobosan dalam pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, community of practice menjadi wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengembangkan kompetensi, dan membangun budaya belajar profesional. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini menemukan bahwa integrasi teacherpreneurship dan community of practice dapat memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI. Selain itu, kedua pendekatan tersebut mendukung pengembangan pembelajaran PAI yang humanis, inklusif, dan pluralis sesuai dengan arah pembaharuan pendidikan Islam serta kebutuhan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penguatan teacherpreneurship dan community of practice perlu menjadi bagian penting dalam kebijakan pengembangan profesionalisme guru PAI di era transformasi digital dan transformasi pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar konvensional, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mampu membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah serta masyarakat luas demi mewujudkan generasi emas yang berkarakter kokoh.*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan pada abad ke-21 telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan teknologi digital, kemajuan kecerdasan buatan, transformasi sosial, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menjalankan peran pendidikan secara efektif dan relevan. Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai informasi (knowledge transmitter), melainkan sebagai fasilitator pembelajaran, pengembang inovasi, pemimpin perubahan, sekaligus pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan dalam menjawab tuntutan zaman (Darling-Hammond et al., 2020). Profesionalisme guru pada hakikatnya merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya berdasarkan standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi keilmuan dan metodologi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya menjadi teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks karena selain mentransformasikan pengetahuan keagamaan, mereka juga berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Muhaimin, 2019). Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pengembangan profesionalisme yang mampu memperkuat kapasitas guru secara berkelanjutan.

Berbagai kebijakan pemerintah telah diarahkan untuk meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan profesi, pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, serta penguatan kompetensi berbasis teknologi. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru masih menghadapi sejumlah kendala, seperti pendekatan yang bersifat formalistik, rendahnya keberlanjutan program, minimnya budaya berbagi praktik baik, serta kurangnya ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi secara mandiri (Avalos, 2011). Akibatnya, pengembangan profesionalisme sering kali berorientasi pada pemenuhan administrasi dan sertifikasi daripada mendorong transformasi praktik pembelajaran yang nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Di satu sisi, mereka harus menguasai teknologi dan strategi pembelajaran modern, sementara di sisi lain tetap mempertahankan fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Kondisi ini memerlukan paradigma baru dalam pengembangan profesionalisme guru PAI yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individual, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi dan kolaborasi profesional. Salah satu konsep yang mulai mendapat perhatian dalam pengembangan profesi guru adalah teacherpreneurship. Konsep ini merupakan perpaduan antara profesi guru (teacher) dan kewirausahaan (entrepreneurship) yang menempatkan guru sebagai inovator, pencipta solusi, pemimpin pendidikan, dan agen perubahan sosial (Berry, 2013). Teacherpreneurship tidak dimaknai sebagai aktivitas bisnis semata, melainkan sebagai kemampuan guru untuk mengidentifikasi masalah pendidikan, mengembangkan ide-ide kreatif, serta menghasilkan inovasi yang memberikan dampak bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki karakter teacherpreneur tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga aktif menciptakan media pembelajaran, mengembangkan program pendidikan, menghasilkan karya ilmiah, membangun jejaring profesional, serta berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

Konsep teacherpreneurship menjadi relevan dalam pengembangan profesionalisme guru PAI karena mendorong lahirnya budaya inovasi dalam pembelajaran agama Islam. Selama ini, pembelajaran PAI sering kali dipersepsikan sebagai pembelajaran yang bersifat tekstual dan berpusat pada guru. Melalui pendekatan teacherpreneurship, guru PAI didorong untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi pengembang kurikulum dan inovator pendidikan yang mampu menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Selain teacherpreneurship, pengembangan profesionalisme guru juga memerlukan dukungan komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya proses berbagi pengetahuan dan pengalaman secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, konsep Community of Practice (CoP) menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif. Wenger (1998) menjelaskan bahwa Community of Practice merupakan kelompok individu yang memiliki minat, profesi, atau bidang keahlian yang sama dan secara terus-menerus berinteraksi untuk belajar bersama, memecahkan masalah, serta mengembangkan praktik profesional mereka. Melalui komunitas tersebut, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pelatihan formal, tetapi juga melalui proses kolaborasi dan refleksi bersama. Dalam dunia pendidikan, Community of Practice dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk komunitas profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru, komunitas guru penggerak, maupun komunitas digital yang memanfaatkan teknologi informasi. Keberadaan komunitas tersebut memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, mengembangkan inovasi, dan membangun budaya belajar profesional secara kolektif.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas profesional cenderung memiliki tingkat refleksi, kolaborasi, dan inovasi yang lebih tinggi dibandingkan guru yang bekerja secara individual (Vescio et al., 2008). Meskipun teacherpreneurship dan Community of Practice telah banyak dikaji secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam kerangka pengembangan profesionalisme guru PAI masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian mengenai teacherpreneurship berfokus pada aspek kepemimpinan dan inovasi pendidikan, sedangkan kajian Community of Practice lebih banyak menyoroti kolaborasi dan pembelajaran profesional. Padahal, kedua konsep tersebut memiliki potensi untuk saling melengkapi. Teacherpreneurship dapat menjadi motor penggerak inovasi individu guru, sementara Community of Practice menyediakan ruang kolaboratif untuk menyebarluaskan, mengembangkan, dan menguatkan inovasi tersebut dalam komunitas profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana teacherpreneurship dan Community of Practice dapat diintegrasikan sebagai strategi inovatif dalam pengembangan profesionalisme guru PAI. Integrasi kedua pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan guru PAI yang tidak hanya kompeten secara akademik dan pedagogik, tetapi juga inovatif, kolaboratif, reflektif, serta adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pengembangan profesionalisme guru PAI melalui pendekatan teacherpreneurship dan Community of Practice serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun kualitas pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Kajian pustaka dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep

teacherpreneurship dan Community of Practice (CoP) sebagai inovasi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan profesionalisme guru, teacherpreneurship, dan Community of Practice.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep untuk menemukan hubungan antarkonsep yang dikaji. Selanjutnya, simpulan ditarik secara induktif berdasarkan hasil analisis kritis terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh konstruksi konseptual mengenai pengembangan profesionalisme guru PAI melalui integrasi teacherpreneurship dan Community of Practice sebagai strategi inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Sumber data penelitian ini bersumber sepenuhnya dari data sekunder autentik yang diperoleh melalui penelusuran literatur berbasis digital pada berbagai basis data ilmiah terindeks (seperti Google Scholar, Scopus, Sinta, dan DOAJ). Data tersebut mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks utama, prosiding seminar ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan kontemporer yang diterbitkan oleh pemerintah, serta berbagai publikasi teoretis yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema sentral penelitian. Kriteria inklusi literatur yang digunakan berfokus pada kebaruan (*novelty*), kredibilitas sumber, dan relevansi substantif terhadap fokus kajian profesionalisme pendidik dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang komprehensif dan sistematis. Proses ini dilaksanakan melalui beberapa fase linier, mulai dari menelusuri literatur menggunakan kata kunci yang relevan, mengidentifikasi validitas dan otoritas akademik dari dokumen yang ditemukan, mengkaji substansi isi secara mendalam, hingga mengorganisasikan berbagai korpus literatur tersebut ke dalam kluster teoretis yang sistematis. Klasterisasi data difokuskan pada tiga pilar utama, yaitu: (1) dinamika dan standar profesionalisme guru PAI, (2) karakteristik dan indikator *teacherpreneurship*, serta (3) efektivitas dan mekanisme implementasi *Community of Practice* di lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Profesi dan Profesionalisme

Guru Profesi guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, kompetensi akademik, tanggung jawab moral, serta komitmen terhadap pengembangan peserta didik (Ilyas, 2022). Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, etika profesi, kemampuan beradaptasi, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), profesionalisme guru mencerminkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Cholique M, 2025). Kompetensi Guru PAI dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi keislaman, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat,

sedangkan kompetensi kepribadian berkaitan dengan keteladanan moral dan spiritual yang menjadi ciri khas guru PAI (Suyanta, 2021).

Guna mewujudkan standar profesionalisme tersebut, seorang guru PAI dituntut untuk memiliki dan menguasai empat kompetensi utama yang saling berinteraksi secara interdependen dan holistik, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan ranah metodologis-aplikatif dalam kemampuan mengelola pembelajaran, memahami karakteristik psikologis siswa, serta merancang evaluasi hasil belajar dari hulu ke hilir.

Sementara itu, kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi keislaman secara luas dan mendalam, yang menuntut guru untuk mampu mengontekstualisasikan teks keagamaan ke dalam realitas sosial modern (Nurdin, 2021). Di sisi lain, kompetensi sosial meniscayakan kecakapan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun sinergi kolaboratif dengan masyarakat serta warga sekolah tanpa sekat perbedaan. Terakhir, kompetensi kepribadian menjadi fondasi spiritual dan etis yang paling krusial bagi guru PAI, sebab dimensi ini berkaitan langsung dengan keteladanan moral, kewibawaan batin, dan integritas spiritual (*uswah hasanah*) yang menjadi ruh dan ciri khas utama yang membedakan guru PAI dengan pendidik lainnya.

Untuk merealisasikan derajat profesionalisme tersebut, regulasi pendidikan nasional secara eksplisit menetapkan bahwa guru PAI wajib menguasai, menghayati, dan mengimplementasikan empat kompetensi utama yang saling berinteraksi secara interdependen dan holistic (Asril, 2020). Keempat kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berada pada ranah metodologis-aplikatif. Bagi guru PAI, kompetensi pedagogik tidak sekadar bermakna kemampuan mengelola kegiatan instruksional dari hulu ke hilir, mulai dari perancangan silabus, pelaksanaan proses belajar-mengajar, hingga evaluasi hasil belajar. Lebih mendalam, kompetensi ini menuntut guru PAI untuk memahami karakteristik psikologis, kognitif, sosiokultural, dan perkembangan spiritual peserta didik secara personal (Suryani, 2021). Guru PAI harus mampu mendesain model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta memfasilitasi aktualisasi seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Hamid, 2022).

Pemahaman yang komprehensif terhadap keunikan setiap individu ini menjadi fondasi utama bagi guru PAI untuk mendesain model serta strategi pembelajaran yang tidak hanya aktif, kreatif, dan menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi kehidupan nyata mereka (Zulfitria, 2021). Dengan demikian, guru PAI dapat memfasilitasi aktualisasi dan artikulasi dari seluruh potensi fitrah yang dimiliki oleh peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan secara organik, inklusif, dan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dogmatis yang kaku.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini merujuk pada pilar penguasaan materi substantif secara luas dan mendalam. Guru PAI dituntut memiliki otoritas keilmuan yang kokoh terhadap substansi materi keislaman yang diajarkan, yang mencakup rumpun Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih/Syariah, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) (Sutrisno, 2022). Penguasaan ini tidak boleh bersifat doktriner-tekstual semata, melainkan harus berbasis pada pemahaman metodologis yang komprehensif, kritis,

dan kontekstual, sehingga guru mampu menjelaskan esensi hukum dan nilai Islam secara logis, ilmiah, dan relevan dengan realitas kehidupan modern.

3. Kompetensi Sosial

Sebagai makhluk sosial sekaligus agen perubahan, guru PAI dituntut memiliki kompetensi sosial yang luar biasa. Kompetensi ini berkaitan erat dengan kecakapan berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun sinergi kolaboratif secara efektif, santun, dan inklusif. Guru PAI harus mampu memosisikan dirinya di tengah masyarakat—baik dengan sesama pendidik, orang tua siswa, komite sekolah, maupun elemen masyarakat luas—tanpa memandang sekat-sekat perbedaan suku, ras, status sosial, maupun afiliasi keagamaan (Raharjo, 2022). Dalam masyarakat multikultural, kompetensi sosial guru PAI diuji dalam kemampuannya membangun dialog lintas iman, mempromosikan perdamaian, dan memitigasi potensi konflik bernuansa sektarian.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan fondasi spiritual dan etis yang melandasi tiga kompetensi lainnya. Bagi seorang guru PAI, dimensi kepribadian bukan sekadar aksesori formal, melainkan ruh dari eksistensi profesinya. Kompetensi ini meniscayakan kepemilikan karakter yang kokoh, berwibawa, jujur, adil, konsisten, serta memiliki etos kerja dan keteladanan moral (*uswah hasanah*) yang bersumber langsung dari nilai-nilai profetik Islam (Assegaf, 2022). Guru PAI adalah representasi hidup dari ajaran Islam itu sendiri; apa yang ia ucapkan harus selaras dengan apa yang ia perbuat (*shiddiq* dan *amanah*), sehingga mampu memancarkan wibawa spiritual yang menginspirasi transformasi batin pada diri peserta didik.

B. Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan berupa digitalisasi pendidikan, perkembangan kecerdasan buatan, perubahan karakter peserta didik, serta derasnya arus informasi. Guru PAI dituntut menjadi inovator spiritual berbasis digital yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi modern tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter Islam. Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pengembangan profesionalisme guru PAI harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, publikasi ilmiah, inovasi pembelajaran, serta penguatan jejaring profesional. Pengembangan tersebut bertujuan membentuk guru yang adaptif, reflektif, kolaboratif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa depan.

Hadirnya Era Society 5.0 membawa pergeseran besar dalam cara manusia hidup, berinteraksi, dan belajar. Teknologi kini tidak lagi sekadar menjadi alat bantu yang berdiri sendiri, melainkan telah menyatu erat dengan keseharian masyarakat lewat digitalisasi pendidikan yang masif, penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan otomatisasi di berbagai lini kehidupan. Bagi dunia pendidikan Islam, perubahan ini memicu lahirnya generasi baru peserta didik dengan karakter, cara berpikir, dan orientasi psikologis yang sepenuhnya berbasis digital. Mereka tumbuh di tengah derasnya arus informasi yang mengalir tanpa batas setiap detiknya. Di satu sisi, ruang digital memberikan kemudahan akses yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga membawa risiko nyata berupa pendangkalan moral, paparan paham keagamaan yang keliru, hingga krisis identitas spiritual akibat maraknya fenomena pasca-kebenaran (*post-truth*).

Menghadapi realitas baru yang penuh disrupsi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jelas tidak bisa lagi bertahan dengan cara-cara mengajar yang konvensional dan monoton. Peran guru kini harus melompat jauh ke depan, bertransformasi menjadi seorang inovator

spiritual berbasis digital (Nurdyansyah, 2024). Istilah ini menegaskan sebuah peran ganda yang menantang, di mana guru PAI tidak hanya dituntut mahir mengoperasikan perangkat teknologi modern, tetapi juga harus mampu menjadikannya sebagai medium edukasi dan dakwah yang memikat. Tantangan terbesar dalam fase ini adalah bagaimana membangun jembatan yang kokoh antara nilai-nilai universal Islam yang abadi dengan dinamika dunia digital yang terus berubah, sekaligus memastikan bahwa kemajuan teknologi ini tidak menggerus, melainkan justru memperkuat fondasi karakter, ketakwaan, dan keluhuran akhlak peserta didik di sekolah.

Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI yang Berkelanjutan

Untuk melahirkan sosok pendidik yang tangguh di tengah badai disrupsi ini, upaya pengembangan profesionalisme guru PAI tidak bisa lagi dilakukan secara parsial atau sekadar mengandalkan pelatihan seremonial yang bersifat musiman. Proses transformasi kompetensi ini harus dipandang sebagai sebuah komitmen belajar sepanjang hayat (*long-life learning*) yang berjalan secara organik, terstruktur, dan berkesinambungan melalui berbagai pilar gerakan yang saling bertautan. Langkah pertama dapat dimulai dari pelatihan teknologi terintegrasi untuk mengasah kecakapan guru dalam merancang media pembelajaran interaktif, memanfaatkan ruang siber untuk konten edukasi, hingga mengeksplorasi teknologi mutakhir agar materi keagamaan tampak lebih hidup dan kontekstual.

Sejalan dengan penguasaan teknologi tersebut, guru PAI juga perlu menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif melalui penelitian tindakan kelas demi mencari solusi atas masalah riil yang dihadapi siswa. Tradisi akademik ini kemudian diperkuat melalui publikasi ilmiah, di mana guru didorong untuk berani menuangkan gagasan inovatif mereka ke dalam artikel jurnal atau buku agar dapat menginspirasi publik yang lebih luas. Berbekal hasil pemikiran kritis tersebut, guru dapat melakukan inovasi pembelajaran secara radikal di ruang kelas dengan mendobrak gaya mengajar konvensional dan beralih ke metode yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mampu mengaitkan ajaran Islam dengan perkembangan sains modern.

Seluruh ikhtiar personal ini pada akhirnya akan menjadi gerakan yang masif jika didukung oleh penguatan jejaring profesional. Melalui ruang diskusi kelompok dan komunitas belajar (*Community of Practice*) baik secara tatap muka maupun digital, para pendidik dapat saling berbagi praktik baik dan merumuskan solusi bersama atas tantangan zaman. Melalui pendekatan naratif yang menyeluruh dan dinamis ini, kita dapat menumbuhkan profil guru PAI yang adaptif terhadap gerak zaman, reflektif dalam mengevaluasi kualitas pengajarannya, serta kolaboratif dalam menggerakkan perubahan. Pada akhirnya, seluruh muara dari inovasi profesionalisme ini adalah untuk menyiapkan generasi emas masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan menguasai teknologi, tetapi juga memiliki jangkar spiritual serta integritas moral yang kokoh.

C. Pengembangan Teacherpreneurship pada Guru PAI

Perkembangan teknologi digital dan transformasi pendidikan pada era Society 5.0 telah mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, inovator, dan agen perubahan dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya mampu menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, merancang pembelajaran yang kreatif, serta menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Bahrin, 2024). Kondisi ini menuntut adanya model pengembangan profesionalisme guru

yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada penguatan kapasitas inovasi dan kepemimpinan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *teacherpreneurship*, yaitu konsep yang mendorong guru menjadi inovator pendidikan yang mampu mengembangkan gagasan, strategi, maupun produk pembelajaran yang memberikan manfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Melalui penguatan *teacherpreneurship*, guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, mengembangkan kepemimpinan pendidikan, menghasilkan karya dan produk pendidikan yang bermanfaat, serta memperluas kontribusinya dalam masyarakat. Pengembangan *teacherpreneurship* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan pembelajaran yang dihadapi peserta didik.

Selanjutnya, guru mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Inovasi yang telah dirancang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya. Hasil-hasil praktik baik yang diperoleh perlu didiseminasikan kepada komunitas profesional agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Pada akhirnya, penguatan jejaring profesional menjadi faktor penting untuk mendukung keberlanjutan inovasi, kolaborasi, dan pengembangan profesionalisme guru PAI secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan transformasi pendidikan pada era Society 5.0 telah mengubah peran guru secara fundamental, bergeser dari sekadar penyampai informasi konvensional menjadi seorang fasilitator, inovator, dan agen perubahan yang dinamis dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya mandek pada penguasaan materi keislaman yang bersifat tekstual, melainkan juga harus memiliki kelenturan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi siber, merancang desain pembelajaran yang kreatif, serta menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan psikologis peserta didik abad ke-21. Realitas baru yang sarat disrupsi ini menuntut hadirnya model pengembangan profesionalisme guru yang lebih holistik, yang tidak lagi berorientasi tunggal pada peningkatan kompetensi pedagogik formal, melainkan menyentuh ranah penguatan kapasitas inovasi serta kepemimpinan pendidikan yang transformatif.

Sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, salah satu pendekatan kontemporer yang sangat relevan untuk diintegrasikan adalah konsep *teacherpreneurship*. Pendekatan ini mendorong guru untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial di bidang pendidikan, di mana mereka bertindak sebagai inovator yang mampu melahirkan gagasan, merumuskan strategi, maupun menciptakan produk pembelajaran kreatif yang membawa kemaslahatan nyata bagi peserta didik dan masyarakat luas. Melalui penguatan *teacherpreneurship*, guru PAI diharapkan mampu mendobrak kejenuhan kelas lewat kreativitas instruksional, mengembangkan kepemimpinan pendidikan yang visioner, menghasilkan karya-karya akademik yang solutif, serta memperluas kontribusi sosial-keagamaan mereka di tengah masyarakat multikultural.

Operasionalisasi pengembangan *teacherpreneurship* ini dapat ditempuh melalui siklus tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Langkah awal dimulai dari fase krusial, yaitu mengidentifikasi secara jeli berbagai permasalahan, hambatan moral-spiritual, serta kebutuhan belajar riil yang sedang dihadapi oleh peserta didik di era digital. Berangkat dari pemetaan masalah tersebut, guru kemudian bergerak ke tahap berikutnya untuk menstimulasi lahirnya ide-ide kreatif dan terobosan inovatif sebagai solusi alternatif yang aplikatif. Inovasi

yang telah dirancang dengan matang ini selanjutnya diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas, yang diikuti dengan proses evaluasi yang ketat guna mengukur tingkat efektivitas serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Tidak berhenti di ruang kelas sendiri, hasil-hasil praktik baik (*sharing best practices*) yang diperoleh dari inovasi tersebut perlu didiseminasikan dan dipublikasikan secara luas kepada komunitas profesional sesama pendidik. Pada akhirnya, penguatan jejaring profesional melalui wadah kolaboratif inilah yang menjadi faktor penentu untuk mendukung keberlanjutan inovasi, membuka ruang komunikasi sejawat, serta menggerakkan roda pengembangan profesionalisme guru PAI secara konsisten dan berkelanjutan demi menyongsong generasi emas masa depan.

D. Pengembangan Community of Practice (CoP) pada Guru PAI

Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Kompleksitas tantangan pendidikan pada era digital, perkembangan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan kompetensinya (Supriadi, 2024).

Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran yang sulit diselesaikan secara mandiri sehingga diperlukan ruang bersama untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan solusi profesional. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya pengembangan Community of Practice (CoP) sebagai strategi penguatan profesionalisme guru PAI (Hasanah & Rosyid, 2024).

Community of Practice merupakan komunitas belajar profesional yang memungkinkan guru saling berinteraksi, bertukar pengalaman, melakukan refleksi, serta mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang lebih efektif. Melalui komunitas ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun budaya belajar bersama yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kompetensi profesional, serta memperluas wawasan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Community of Practice menjadi sarana strategis untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui kolaborasi yang terstruktur. Pengembangan CoP bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru, membangun budaya belajar bersama, memperkuat kolaborasi dan inovasi pembelajaran, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan PAI secara berkelanjutan. Implementasinya dapat dimulai dengan membentuk komunitas profesional yang memiliki visi dan kebutuhan yang sama, menentukan fokus pembelajaran bersama, melaksanakan diskusi dan refleksi secara rutin, berbagi praktik baik serta sumber belajar, kemudian melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program dan keberlanjutan pengembangan profesional guru.

Konsep Teacherpreneurship Konsep teacherpreneurship memandang guru sebagai profesional hibrida yang menggabungkan kompetensi mengajar dengan semangat kewirausahaan pendidikan. The idea of teacherpreneurship views teachers as hybrid professionals who blend their teaching skills with an entrepreneurial spirit. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga menjadi pengembang inovasi, pencipta solusi pendidikan, penulis, mentor, dan pemimpin perubahan.

Teacherpreneurship bukanlah upaya mengkomersialisasikan pendidikan. This isn't about turning education into a business; it's about empowering teachers to be creative leaders within the system. Fokus utamanya adalah memberdayakan guru agar mampu menghasilkan gagasan baru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan transformasi pendidikan. Seorang teacherpreneur juga dikenal sebagai edupreneur (Suratno & Hartono, 2024).

Mereka lebih berorientasi pada transformasi pembelajaran, penyebaran pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat daripada keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, teacherpreneurship dan Community of Practice dapat menjadi dua strategi yang saling melengkapi dalam membangun profesionalisme guru PAI yang inovatif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan Era Society 5.0.

Sebagai sebuah komunitas belajar profesional, *Community of Practice* menyediakan ruang interaktif yang inklusif bagi para guru untuk saling bertukar pengalaman empiris, melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar yang telah lalu, serta memformulasikan metodologi pembelajaran yang jauh lebih efektif dan kontekstual. Melalui dinamika kelompok ini, guru tidak sekadar menjadi konsumen pengetahuan baru yang pasif, melainkan aktif membangun budaya belajar bersama yang menyuburkan benih-benih kolaborasi, memicu lahirnya inovasi, dan menjaga konsistensi pengembangan kompetensi secara berkesinambungan. Berbagai rekam jejak penelitian ilmiah pun secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan aktif seorang pendidik dalam komunitas profesional seperti ini terbukti mampu mendongkrak kualitas luaran pembelajaran di kelas, memperkokoh otoritas kompetensi profesional, sekaligus memperluas cakrawala pandang mereka dalam merespons setiap disrupsi dan arah baru kebijakan pendidikan.

Dalam lokus Pendidikan Agama Islam, *Community of Practice* bermutasi menjadi sarana yang sangat strategis untuk mengonstruksi profesionalisme guru lewat kolaborasi yang terstruktur dan terarah. Agenda utama dari pengembangan CoP ini berfokus pada akselerasi kompetensi profesional guru, pelebagaan budaya belajar bersama, penguatan jalinan kolaborasi dan inovasi kurikulum keagamaan, serta pengawalan mutu pendidikan PAI secara menyeluruh. Pada tataran aplikatif, implementasi CoP dapat diinisiasi dengan menyatukan para pendidik ke dalam sebuah komunitas formal yang diikat oleh kesamaan visi dan kebutuhan akademik. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan memetakan fokus pembelajaran bersama, menyelenggarakan forum diskusi dan refleksi klinis secara berkala, mengalirkan diseminasi praktik baik (*sharing best practices*) serta sumber belajar mutakhir, hingga diakhiri dengan evaluasi berkelanjutan demi menjaga efektivitas program dan menjamin keberlanjutan roda pengembangan profesi.

Sejalan dengan penguatan ruang kolaboratif tersebut, muncul konsep *teacherpreneurship* yang memandang guru sebagai seorang profesional hibrida, di mana mereka berhasil mengawinkan kecakapan mengajar (*pedagogical skill*) dengan spirit kewirausahaan sosial di bidang pendidikan. Dalam perspektif yang transformatif ini, seorang guru tidak lagi mengungkung dirinya hanya sebagai pelaksana kurikulum di dalam ruang kelas, melainkan mendiversifikasi perannya menjadi pengembang inovasi, arsitek solusi pendidikan, penulis orisinal, mentor bagi sejawat, hingga motor penggerak perubahan di lembaganya. Gagasan *teacherpreneurship* atau yang kerap diidentikkan dengan istilah *edupreneur* ini sama sekali bukan merupakan upaya untuk mengkomersialisasikan institusi pendidikan atau mengejar keuntungan ekonomi semata. Fokus fundamental dari pendekatan ini adalah pemberdayaan kapasitas internal guru agar mereka berani melahirkan gagasan-

gagasan segar yang berdampak langsung pada transformasi pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat luas. Oleh karena itu, integrasi antara *teacherpreneurship* dan *Community of Practice* akan menjadi dua sayap strategi yang saling melengkapi dan menguatkan untuk membangun profil guru PAI yang inovatif, kolaboratif, berkarakter profetik, dan sangat relevan dengan tuntutan peradaban Era Society 5.0.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor penting dalam menjawab tantangan pendidikan pada era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi dan pendekatan yang berpusat pada manusia. Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator, fasilitator, pemimpin pembelajaran, dan pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi digital. Pengembangan profesionalisme guru PAI dapat dilakukan melalui penguatan *teacherpreneurship* dan *Community of Practice* (CoP). *Teacherpreneurship* mendorong guru menjadi kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghasilkan berbagai solusi pembelajaran, sedangkan *Community of Practice* memperkuat budaya kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan antar guru. Melalui sinergi kedua pendekatan tersebut, guru PAI dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara lebih efektif. Dengan demikian, *teacherpreneurship* dan *Community of Practice* merupakan inovasi strategis dalam pengembangan profesionalisme guru PAI untuk mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, kolaboratif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Berry, B. (2013). *Teacherpreneurs: Innovative teachers who lead but don't leave*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Jossey-Bass. Suyatno. (2020). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–58.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Rahman, K. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0: Tantangan dan peluang guru PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Sergiovanni, T. J. (2005). *Strengthening the heartbeat: Leading and learning together in schools*.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher*

- Education, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004> Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2022). Teacherpreneurship sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 201–216.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Islam transformatif: Konsep dan implementasinya di era digital*. Prenadamedia Group.
- Ilyas, I. (2022). Strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil profesional pendidik: Kajian terhadap kompetensi dan etika keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282–295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Suyanta, S. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 115–128. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1125>
- Nurdin, N. (2021). Kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan strategi guru profesional di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 185–198. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.185-198>
- Asril, A. (2020). Integrasi interdependen empat kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 12–23.
- Suryani, N. (2021). Rekonstruksi kompetensi pedagogik guru PAI: Dari kemampuan instruksional menuju pemahaman karakteristik spiritual peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 415–430.
- Hamid, A. (2022). Implementasi pendekatan *student-centered learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Zulfitria, Z. (2021). Konstruksi pembelajaran PAI bermakna melalui pemahaman keunikan karakteristik peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 255–268.
- Sutrisno, S. (2022). Penguatan kompetensi profesional guru PAI dalam integrasi materi keislaman dan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 325–340. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2144>
- Raharjo, S. (2022). Kompetensi sosial guru PAI sebagai agen perubahan: Membangun komunikasi inklusif di lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 589–604.
- Assegaf, A. R. (2022). Dimensi profetik dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.201-216>
- Bahrin, B. (2024). Transformasi peran guru PAI sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran di era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 115–130.
- Nurdyansyah, N. (2024). Inovator spiritual berbasis digital: Rekonstruksi peran guru PAI dalam menghadapi disrupsi pendidikan. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–60.

-
- Supriadi, S. (2024). Pengembangan profesionalisme berkelanjutan (PKB) guru PAI melalui komunitas belajar kolaboratif di era digital. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 512–528.
- Hasanah, U., & Rosyid, A. (2024). Pengembangan *Community of Practice* (CoP) sebagai strategi penguatan kompetensi profesional guru PAI di era digital. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 302–317.
- Suratno, S., & Hartono, R. (2024). *Teacherpreneurship* dan orientasi inovasi pendidik: Bukan komersialisasi, melainkan kepemimpinan kreatif dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 12–25.